



**MITIGASI KONFLIK DENGAN GAJAH DALAM KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT ADAT TALANG MAMAK DI KAWASAN TAMAN NASIONAL
BUKIT TIGAPULUH KABUPATEN TEBO**

Farhat Dzaki Ramadhan, Nancy Talitha Syifa

Frischa Aulia, S.Pd., Abdul Muis, S.Pd.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Jambi

Jl. Adityawarman Thehok Kec.jambi Selatan, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi, Jambi.

farhatdzakir@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya mitigasi konflik dengan gajah yang terdapat dalam kearifan lokal masyarakat adat Talang Mamak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Talang Mamak memiliki kearifan lokal dalam mitigasi konflik dengan gajah. Masyarakat adat Talang Mamak memilih untuk hidup berdampingan dengan gajah dengan cara berbagi hasil perkebunan dengan gajah. Kesiapan untuk hidup berdampingan ini tidak lepas dari tradisi leluhur mereka yang menganggap gajah merupakan hewan yang dihormati. Hal ini dibuktikan dengan pemberian gelar Datuk Gedang kepada gajah.

Kata kunci : *mitigasi konflik, kearifan lokal, gajah sumatera, masyarakat adat talang mamak.*

A. Pendahuluan

Gajah merupakan salah satu satwa yang dapat hidup berdampingan dengan manusia sejak zaman dahulu. Berdasarkan penemuan fosil jejak kaki berusia 300.000 tahun yang lalu di Jerman membuktikan bahwa pada zaman itu manusia hidup berdampingan dengan gajah dan badak (Janinhansen: 2023). Bukti bahwa masyarakat hidup berdampingan dengan gajah di Indonesia, yaitu penemuan arca megalitik Pasemah di Sumatra Selatan yang menunjukkan bahwa manusia hidup berdampingan dengan gajah sejak zaman megalitikum (Supardi: 2022).

Pulau Sumatra menjadi salah satu habitat gajah terbesar di Indonesia. Populasinya semakin menurun dan menjadi spesies yang sangat terancam akibat dibunuh oleh manusia, serta perubahan habitat gajah Sumatra telah menjadi wilayah perkebunan akibat perambahan yang agresif (Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan

Ekosistem). Perambahan dan alih fungsi lahan membuat koridor gajah terganggu sehingga memicu konflik gajah dan manusia. Seperti yang terjadi di Kabupaten Aceh Tenggara pada tanggal 22 Mei 2024 seorang warga tewas saat berkebun karena diserang oleh gajah liar (Zulkarnaini: 2024).

Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang terletak di Kabupaten Tebo juga tidak luput dari konflik antara manusia dan gajah. Di kawasan ini, perkebunan masyarakat sering dimasuki oleh kawanan gajah yang hidup di Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Masyarakat adat Talang Mamak sebagai masyarakat yang hidup di Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh memiliki cara tersendiri dalam menghadapi konflik dengan gajah. Terdapat pandangan penghormatan terhadap gajah yang sudah dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat adat Talang Mamak. Masyarakat adat Talang Mamak menyebut gajah dengan istilah Datuk Gedang yang merupakan sebuah panggilan penghormatan. Masyarakat adat Talang Mamak memilih untuk hidup berdampingan dengan gajah dengan cara berbagi lahan perkebunan dengan gajah dibandingkan melakukan tindakan-tindakan yang akan mengancam nyawa gajah tersebut.

Gajah Sumatra termasuk satwa yang terancam punah. Tindakan konservasi terhadap satwa bertubuh besar ini perlu untuk dilakukan. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Talang Mamak merupakan salah satu bentuk konservasi terhadap gajah. Paradigma menyayangi gajah seperti yang dilakukan oleh masyarakat adat Talang Mamak patut ditiru oleh masyarakat lain yang sekiranya berpotensi memiliki konflik dengan satwa liar. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dilakukan dengan harapan dapat menambah pengetahuan masyarakat dalam menghadapi konflik dengan satwa.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya mitigasi konflik dengan gajah yang terdapat dalam kearifan lokal masyarakat adat Talang Mamak?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya mitigasi konflik dengan gajah yang terdapat dalam kearifan lokal Suku Talang Mamak.

B. Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka

Teori Ekologi Budaya Menurut Edward Burnet Tylor dalam Fajar, manusia dan kebudayaan merupakan entitas yang tak terpisahkan dan manusia merupakan pendukung kebudayaan sekaligus penciptanya. Dengan menggunakan budayanya, manusia beradaptasi dengan lingkungan hidupnya. Ekologi budaya diartikan sebagai proses penyesuaian diri manusia terhadap lingkungan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan budaya masyarakat. Menurut Steward dalam Sinapoy, ekologi budaya dipahami sebagai

fitur-fitur budaya utama yang dianalisis secara empiris untuk pemanfaatan lingkungan, di mana proses penghidupan dipengaruhi oleh cara yang ditentukan budaya masyarakat setempat. (Sinapoy, 2021: 335).

Menurut Kluckohn budaya manusia dengan alam terbagi menjadi tiga aspek yaitu manusia tunduk pada (*Subjugation To Nature*), manusia selaras dengan alam (*Harmony With Nature*) manusia menguasai alam (*Mastery Over Nature*). Dalam konteks manusia dikuasai oleh alam dan tunduk pada alam, maka manusia akan hidup dalam budaya mitos, kehidupan ritual berkembang baik untuk minta perlindungan. Ketika manusia mempunyai hubungan kepentingan dalam konteks menguasai alam, maka berpotensi pada dua kemungkinan, jika aktivitasnya mempertimbangkan keberlangsungan hidup dan keseimbangan maka akan terlahir harmoni dengan alam dan jika aktivitasnya tidak mengindahkan dua hal tersebut maka manusia dapat bertindak semena-mena mengeksploitasi sumber daya alam (Fajar, 2021: 110-111).

Dalam mengkaji kearifan lokal masyarakat adat Talang Mamak, teori yang digunakan adalah teori ekologi budaya. Ekologi budaya merupakan studi tentang cara budaya digunakan oleh sekelompok orang untuk adaptasi dengan lingkungan (Georgius, 2018). Interaksi budaya dan lingkungan terjadi melalui proses adaptasi, khususnya inovasi teknologi Interaksi tersebut tidak hanya mengubah lingkungan, tetapi juga penyerapan energi, materi, dan informasi ke dalam diri umat manusia, sehingga kebudayaan menjadi cara hidup pun turut berubah.

Masyarakat adat Talang Mamak memiliki kearifan lokal yang merupakan adaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Studi ini mencakup tentang hubungan ciri lingkungan dan unsur kebudayaan seperti pada suku Talang Mamak yang masih memegang norma dan nilai yang dari kearifan lokal budayanya. Mereka lebih cenderung memperlakukan alam sebagai bagian dari mereka.

Suku Talang Mamak merupakan suku yang hidup di daerah perbatasan antara Riau dan Jambi, tepatnya di sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Suku ini memiliki cara hidup yang sederhana dan bergantung pada hutan sebagai sumber kehidupan. Karena hidup di dalam hutan, suku Talang Mamak berpotensi memiliki konflik dengan satwa liar yang juga menggantungkan hidup mereka pada hutan. Konflik antara manusia dan satwa liar merupakan interaksi negatif antara manusia dan satwa yang dapat menimbulkan kerugian bagi manusia maupun satwa liar tersebut. Konflik ini biasanya disebabkan karena sumber daya yang terbatas. Oleh sebab itu dibutuhkan tindakan mitigasi.

Mitigasi adalah segala jenis upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari interaksi tersebut, baik yang disebabkan oleh manusia, alam, atau keduanya. (FDW Lubis, 2014). Dalam hal mitigasi konflik dengan satwa liar, suku Talang Mamak memiliki kearifan lokalnya sendiri.

Menurut Sumarmi dan Amirudin dalam R. Sufia, kearifan lokal adalah pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang terintegrasi dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya. Pengetahuan ini diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut oleh masyarakat selama jangka waktu yang lama. (R. Sufia, 2016).

Kearifan lokal masyarakat adat Talang Mamak mengandung nilai konservasi di dalamnya karena mereka berupaya untuk tidak menyakiti satwa yang hidup di sekitar tempat mereka tinggal. Menurut Margaretta konservasi merupakan tindakan manusia dalam perlindungan, pengawetan, atau upaya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana. Teori konservasi sendiri membahas mengenai hubungan antara manusia dengan alam yang diharapkan dapat menunjang kesejahteraan dan keberlanjutan pada generasi selanjutnya.

Sebelum memulai suatu penelitian, sangat penting untuk memeriksa secara menyeluruh penelitian yang ada untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang dibuat tidak menduplikasi penelitian sebelumnya dan dapat mengembangkan penelitian yang sebelumnya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema yang peneliti kaji.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pahlevi dan Evalina Alissa dengan judul penelitian “Perlindungan Dan Penghormatan Hak-Hak Masyarakat Hukum Adat Talang Mamak Atas Pengelolaan Sumber Daya Alam”. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah perlindungan dan penghormatan hak masyarakat hukum adat suku Talang Mamak untuk mengelola sumber daya alam di Kabupaten Tebo telah dilakukan, dan konsep hubungan antara masyarakat suku Talang Mamak dengan sumber daya alam di Kabupaten Tebo didasarkan pada konsep kekuasaan politik dan ideologi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Popy Pratiwi, Putri Sri Rahayu, Ahmad Rizaldi, Dian Iswandar, dan Gunardi Djoko Winarno dengan judul penelitian “Persepsi Masyarakat terhadap Konflik Manusia dan Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus* Temminck 1847) di Taman Nasional Way Kambas”. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Secara umum masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap gajah sebagai satwa perusak dan pemakan tanaman. Akan tetapi, masyarakat juga memiliki

kesadaran untuk melindungi gajah sebagai satwa yang dilindungi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aldi Wira Putra, Wahyudi Arianto, dan Hery Suhartoyo dengan judul penelitian “Mitigasi Konflik Manusia dengan Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus*, Temminck 1847) di Desa Binaan Lapindo Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu”. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bentuk tindakan mitigasi konflik atau penanganan konflik yang dilakukan oleh masyarakat adalah membentuk kelompok yang akan menjaga kebun, mengusirnya dengan membuat suara seperti memukul gong dan membakar petasan, meninggalkan dan membuat api unggun.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dimana data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2020: 7). Menurut Yin dalam Muh. Fitriah penelitian studi kasus biasa digunakan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan how atau why terhadap sesuatu yang diteliti. Melalui pertanyaan yang demikian, substansi dasar yang terkandung di dalam kasus yang diteliti dapat digali dengan mendalam. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk menggali kausalitas yang terkandung dalam objek penelitian (Muh. Fitriah dan Luthfiah, 2017: 202). Mengingat pada penelitian ini peneliti menggali tentang upaya mitigasi konflik dengan gajah yang dilakukan oleh masyarakat adat Talang Mamak, pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini.

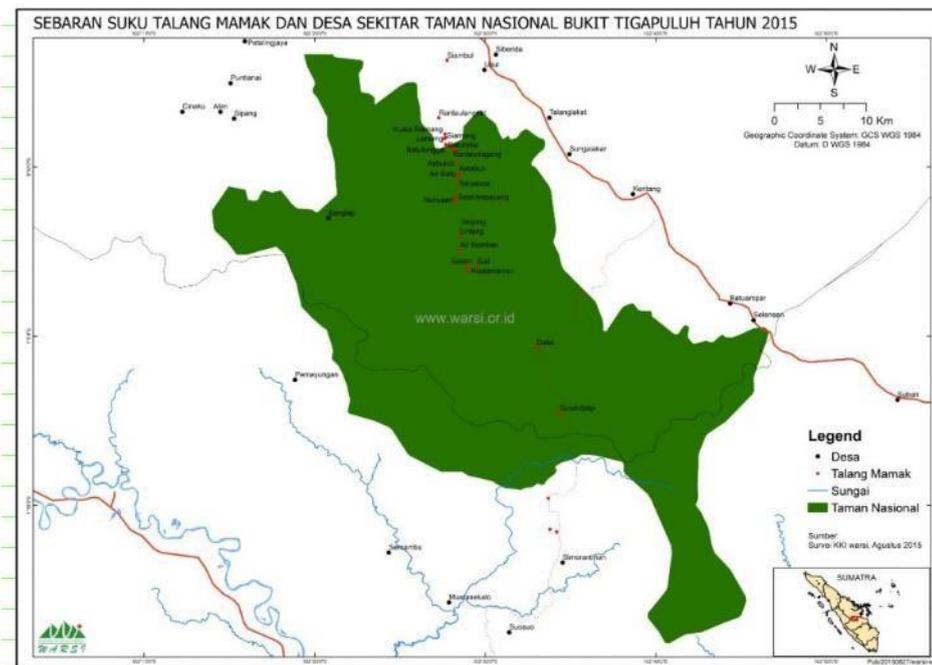
Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan apa dan siapa yang diteliti (Djam'an dan Komariah, 2017: 45). Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah masyarakat adat Talang Mamak, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi akan memanfaatkan lembar observasi sebagai alat pengumpul data. Observasi akan dilakukan di Desa Suo-Suo yang merupakan bagian dari Kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Wawancara akan dilakukan dengan masyarakat adat Talang Mamak. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan alat pengumpul datanya berupa panduan wawancara. Dokumentasi akan dilakukan melalui studi kepustakaan dan *Internet Searching* untuk mendapatkan referensi, artikel dan materi yang terkait dengan kearifan lokal Suku Talang Mamak, Kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, Gajah Sumatera, dan mitigasi konflik manusia dan satwa.

Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara

sistematis catatan temuan penelitian untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji (Tohirin, 2013: 141). Penyusunan rencana analisis data selalu didasarkan pada rencana penelitian yang telah dirumuskan dan data yang telah siap untuk diolah (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2023: 98). Dalam penelitian teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal-hal pokok yang didapatkan dari data yang terkumpul. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks deskriptif kemudian kesimpulan diambil guna menjawab pertanyaan penelitian.

D. Hasil Dan Pembahasan

Masyarakat adat Talang Mamak termasuk dalam suku Melayu Tua. Salah satu tempat persebaran suku Talang Mamak adalah Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh secara administratif berada di dua provinsi, yaitu di Provinsi Riau dan Provinsi Jambi.



Gambar 1. Peta Sebaran Suku Talang Mamak

Sumber : <https://www.ekuatorial.com/2019/12/suku-talang-mamak-bertahan-hidup-di- hutan-tersisa/>

Kehidupan masyarakat adat Talang Mamak sebagian besar bergantung pada hutan, termasuk masyarakat adat Talang Mamak yang terdapat di Dusun Simerantihan, Desa Suo-Suo, Kabupaten Tebo. Mata pencaharian masyarakat adat Talang Mamak yang terdapat di Dusun Simerantihan sebagian besar merupakan petani. Hasil pertanian mereka berupa padi, cabai, ubi, pisang, tebu, labu kuning, terong dan timun. Selain hasil pertanian, mereka

juga memanfaatkan hasil hutan sebagai sumber kehidupan. Hasil yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat adat Talang Mamak seperti jernang, kelukup, buah-buahan, rotan, manau dan getah kemenyan. Di Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh, terdapat tiga spesies kunci Sumatra yang terancam punah. Spesies tersebut adalah harimau Sumatra (*Phantera Tigris Sumatrae*), tapir (*Taprius Indicus*) gajah Sumatra (*Elephas Maximus Sumatranus*).

Menurut pihak BKSDA Provinsi Jambi, hingga tahun 2023 tercatat ada 96-120 ekor gajah yang hidup di kawasan penyangga Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Kawanan gajah berjalan secara berkelompok. Gajah yang berumur kecil berjalan di bagian barisan paling depan kemudian diikuti dengan rombongan lainnya. Pemimpin rombongan gajah berada di posisi paling belakang yang berjumlah 1-2 ekor. Fungsi posisi pemimpin gajah adalah untuk melindungi rombongannya dari satwa dan manusia.

Beberapa tahun terakhir, kawasan perkebunan masyarakat adat Talang Mamak sering didatangi oleh sekelompok gajah yang juga hidup di Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Awal mulanya mereka hanya berjumlah dua, tiga atau tujuh ekor. Namun kemudian jumlah satwa tersebut mulai bertambah menjadi 40 ekor atau lebih. Jumlah gajah yang cukup banyak tersebut membuat masyarakat sulit untuk mengusirnya. Terdapat beberapa cara tradisional masyarakat dalam menghalau gajah, seperti membunyikan pentungan, menggunakan meriam, dan menggunakan mercon (Simarmata, 2023).

Menurut masyarakat adat Talang Mamak, penyebab kawanan gajah tersebut memasuki area ladang mereka adalah karena satwa gajah telah kehabisan makanan di tempat hidup mereka, yaitu bagian Hulu Hutan Bukit Tigapuluh. Menurut pihak BKSDA Provinsi Jambi, fenomena gajah memasuki kawasan pemukiman masyarakat disebabkan oleh alih fungsi lahan dari hutan menjadi pemukiman dan perkebunan.

Meskipun demikian, masyarakat adat Talang Mamak berupaya untuk hidup berdampingan dengan satwa liar tersebut. Hal ini dapat terlihat dari cara mereka mengelola ladang. Masyarakat Dusun Simerantihan yang merupakan bagian dari Desa Suo-Suo berupaya untuk berbagi hasil tanaman dengan gajah. Bagian ladang yang berdekatan dengan hutan, ditamani dengan tanaman yang memang mereka peruntukkan untuk gajah seperti umbi-umbian dan sayur-sayuran. Bagian ladang yang diperuntukkan untuk pakan gajah ini berkisar kurang lebih dua puluh meter. Bahkan masyarakat adat Talang Mamak menyatakan bahwa di sekeliling ladang yang mereka miliki sengaja ditanami tanaman untuk gajah agar tidak mengganggu tanaman yang akan digunakan sendiri, baik untuk dijual maupun dikonsumsi sendiri. Atau dengan kata lain, bagian ladang yang berada di tengah ditanami tanaman yang dapat dijadikan sumber kehidupan mereka.

Selain dengan cara sengaja menanam tanaman yang dikonsumsi gajah di beberapa bagian ladang, masyarakat juga menanam secara penuh ladang mereka dengan tanaman yang digunakan untuk aktivitas perekonomian, kemudian mereka tetap berbagi hasil panen tersebut dengan gajah. Misalnya dalam hal menanam padi, masyarakat menanam padi di lahan mereka secara keseluruhan, namun mereka bersedia jika ternyata nantinya beberapa bagian dari tanaman mereka tersebut dimakan oleh gajah. Bagian dari tanaman yang tidak dimakan gajah akan dimanfaatkan untuk keperluan kebutuhan hidup.

Selain dengan cara berbagi hasil pertanian dengan gajah, usaha mitigasi konflik dengan gajah dilakukan dengan upaya menanam rasa hormat terhadap gajah. Meskipun sering terjadi konflik dengan gajah seperti perusakan tanaman budi daya, perampasan hasil tanaman dan perusakan pemukiman, masyarakat tetap memiliki persepsi yang baik terhadap gajah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kleopas Simarmata tahun 2023 menunjukkan bahwa persepsi masyarakat adat Talang Mamak Dusun Simerantihan terhadap keberadaan gajah secara umum memiliki pandangan yang baik atau positif dengan persentase 82,17 %. (Simarmata, 2023).

Masyarakat berusaha melestarikan cara pandang bahwa hidup berdampingan dengan gajah adalah suatu hal yang mesti dilakukan. Masyarakat adat Talang Mamak meyakini bahwa gajah merupakan bagian dari mereka, bahkan dulunya gajah merupakan penjaga mereka yang hidup di sekitar hutan. Gajah diyakini sebagai satwa yang sudah lama mendiami kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Terdapat tradisi lisan yang berkembang di masyarakat yang menjelaskan bahwa dulunya ada sebuah kesepakatan antara manusia dan gajah yang menyatakan bahwa antara gajah dan manusia tidak akan saling merusak. Tradisi lisan ini disebut dengan istilah Tuter Galo. Pada masa sekarang sudah tidak banyak masyarakat percaya akan isi dari Tuter Galo. Menurut sebagian masyarakat adat Talang Mamak, pudarnya kepercayaan terhadap isi menjadi penyebab masuknya gajah ke pemukiman masyarakat.

Selain tradisi lisan Tuter Galo, terdapat tradisi lain yang menunjukkan bahwa para leluhur masyarakat adat Talang Mamak menganggap gajah sebagai hewan yang sangat dihormati. Dalam tradisi ini dikenal dengan istilah Datuk Gedang. Gajah diberikan gelar Datuk Gedang oleh para leluhur masyarakat adat Talang Mamak. Datuk berarti sosok yang dituakan/dihormati, sedangkan Gedang berarti besar. Datuk Gedang secara harfiah dapat diartikan sebagai sosok bertubuh besar yang dihormati. Pemberian gelar tersebut menunjukkan bahwa gajah dianggap sebagai satwa yang dihormati.

Sebagai bagian dari kearifan lokal, masyarakat adat Talang Mamak menganggap

bahwa gajah Sumatra memiliki hak hidup yang sama dengan manusia. Masyarakat adat Talang Mamak menghindari tindakan yang agresif terhadap gajah Sumatra. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya masyarakat adat Talang Mamak yang menggunakan pagar yang beraliran listrik untuk melindungi ladang mereka dari serangan gajah sebagai upaya pencegahan konflik dengan gajah.

Pada dasarnya, meskipun masyarakat sering berkonflik dengan gajah dan dirugikan oleh kedatangan gajah ke ladang untuk mencari makan, masyarakat sama sekali tidak menyalahkan gajah, karena masyarakat menyadari bahwa kondisilah yang membuat gajah mendatangi pemukiman mereka. Bahkan ada rasa kekhawatiran dan kasihan dari masyarakat jika mereka tidak hidup berdampingan dengan gajah. Gajah dikhawatirkan akan punah karena tidak ada ruang dan pakan yang cukup untuk mereka, apalagi jika masyarakat melakukan hal-hal yang bersifat mengancam keberlangsungan hidup satwa seperti memasang pagar beraliran listrik di sekitar ladang.



Gambar 2. Slogan Hidup Berdampingan Dengan Gajah Di Dinding Sekolah Dasar
Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=OvOWHO0Yvgw>

Masyarakat adat Talang Mamak telah menunjukkan upaya mitigasi konflik dengan satwa dalam wujud kearifan lokal. Sesuai dengan teori ekologi budaya, lingkungan mempengaruhi pola dan tingkah laku manusia. Manusia mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar melalui kebudayaan . Melalui upaya-upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat adat Talang Mamak dalam hal mitigasi konflik dengan satwa, mereka melahirkan sebuah kebudayaan sendiri demi keberlangsungan hidup mereka dan satwa yang ada di sekitar mereka. Kebudayaan yang dilahirkan tersebut adalah hidup berdampingan dengan gajah. Ketersediaan hidup berdampingan dengan gajah tersebut juga tidak lepas dari tradisi leluhur masyarakat yang memberikan gelar Datuk Gedang kepada gajah. Pemberian gelar ini berarti bahwa gajah adalah hewan yang dihormati. Penghormatan kepada gajah ini membuat masyarakat merasa bahwa gajah adalah bagian

dari mereka. Hal ini membawa dampak konservasi terhadap gajah yang diwujudkan dalam kebiasaan tidak melakukan tindakan-tindakan agresif yang mengancam keberlangsungan hidup gajah.

Melalui kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat adat Suku Talang Mamak, tampak bahwa mereka telah melakukan usaha mengurangi konflik dengan gajah. Secara teoritis terdapat beberapa cara mengurangi konflik manusia dan gajah :

1. Kegiatan Preemptif

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menciptakan kondisi yang kondusif dengan tujuan menumbuhkan peran serta aktif masyarakat dengan cara mencermati atau mendeteksi lebih awal faktor-faktor korelatif yang berpotensi menjadi penyebab, pendorong, dan peluang terjadinya konflik manusia dan gajah.

2. Kegiatan Preventif

Kegiatan ini merupakan tindakan yang bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadi atau memperkecil risiko konflik manusia dan gajah. Upaya yang dilakukan misalnya membuat parit dan pagar beraliran listrik.

3. Kegiatan Kuratif

Kegiatan ini merupakan kegiatan dengan tujuan menanggulangi pada saat terjadinya konflik. Upaya yang dilakukan misalnya dengan menghalau gajah dengan menghidupkan petasan, obor dan senter ukuran besar. (Berliani, 2022 : 16-19)

Berdasarkan kearifan lokal masyarakat adat Talang Mamak, mereka telah melakukan kegiatan preemptif yang ditunjukkan dengan adanya kesadaran masyarakat sendiri tentang faktor-faktor penyebab kedatangan gajah ke pemukiman mereka. Kedatangan gajah tersebut terkait dengan ruang dan pakan gajah yang sudah mulai berkurang sehingga mereka memilih untuk hidup berdampingan dengan gajah. Hidup berdampingan ini juga termasuk ke dalam kegiatan preventif di mana masyarakat bersedia jika tanaman yang mereka tanam dimakan oleh gajah dan bahkan ada yang menanam tanaman yang termasuk pakan gajah di sekitar ladang untuk melindungi tanaman komoditas utama yang akan dimanfaatkan masyarakat sebagai alat kebutuhan ekonomi mereka. Dalam kegiatan kuratif dilakukan dengan cara membunyikan pentungan, menggunakan meriam, dan menggunakan mercon.

Masyarakat berperan penting dalam penanganan konflik antara manusia dan gajah. Penanganan ini sangat dibutuhkan untuk mengurangi dampak kerugian ekonomi

masyarakat serta keberlangsungan hidup gajah. Terdapat beberapa prinsip dalam penanganan konflik manusia dan gajah, prinsip tersebut berupa :

1. Manusia dan satwa liar sama-sama penting: Konflik manusia dan satwa liar menempatkan kedua pihak pada situasi dirugikan. Dalam memilih opsi-opsi solusi konflik yang akan diterapkan, pertimbangkan langkah untuk mengurangi risiko kerugian yang diderita oleh manusia, secara bersamaan harus didasari pertimbangan terbaik untuk kelestarian satwa liar yang terlibat konflik.
2. *Site Specific*: Secara umum, konflik muncul antara lain karena rusak atau menyempitnya habitat satwa liar yang disebabkan oleh salah satunya karena aktivitas pembukaan area dan konservasi menjadi lahan pertanian dan perkebunan atau hutan tanaman industri.
3. Tidak ada solusi tunggal: Konflik antara manusia dan satwa liar dan tindakan penanggulangannya merupakan suatu yang kompleks karena menuntut rangkaian kombinasi berbagai solusi potensial yang tergabung dalam sebuah proses penanggulangan konflik yang komprehensif.
4. Skala lanskap: Satwa tertentu, termasuk gajah dan harimau, memiliki daerah jelajah yang sangat luas. Upaya penanggulangan konflik yang komprehensif harus berdasarkan penilaian yang menyeluruh dari seluruh daerah jelajahnya (*home range based mitigation*).
5. Tanggung jawab multi pihak: Selain sebagai sebuah isu konservasi, konflik juga mempengaruhi dan memiliki dampak sosial dan ekonomi di daerah. Sehingga penanggulangan konflik antara manusia dan satwa liar ini harus melibatkan berbagai pihak yang terkait termasuk dunia usaha dan pengguna lahan skala luas untuk berbagai tanggung jawab. (Berliani, 2022: 16)

Menurut Clyde Kluckohn budaya manusia dengan alam terbagi menjadi tiga aspek yaitu manusia tunduk pada alam (*Subjugation To Nature*), manusia selaras dengan alam (*Harmony With Nature*) dan manusia menguasai alam (*Mastery Over Nature*). Berdasarkan pembagian aspek yang dikemukakan oleh Clyde Kluckohn tersebut masyarakat adat Talang Mamak termasuk ke dalam aspek manusia selaras dengan alam (*Harmony With Nature*). Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya upaya eksploitasi sumber daya alam oleh masyarakat adat Talang Mamak. Aktivitas yang mereka lakukan selalu mempertimbangkan keberlangsungan hidup dan keseimbangan antara semua makhluk hidup yang sama-sama tinggal di kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, terutama yang berada di sekitar Dusun Simerantihan.

E. Kesimpulan dan Saran

Taman Nasional Bukit Tigapuluh merupakan habitat bagi satwa langka yang dilindungi termasuk salah satunya gajah. Pada kawasan ini juga terdapat masyarakat adat yang mendiami yaitu masyarakat adat Talang Mamak. Akibat dari peralihan fungsi lahan yang sebelumnya merupakan habitat gajah menyebabkan terjadi konflik antara manusia dengan gajah di sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Gajah terpaksa mencari makan di perkebunan milik masyarakat karena ruang gerak gajah yang semakin sempit.

Masyarakat adat Talang Mamak memiliki kearifan lokal sebagai mitigasi konflik dengan gajah. Mitigasi ini berbentuk upaya hidup berdampingan dengan gajah dengan cara berbagai hasil pertanian dengan gajah. Dalam tradisi mereka, gajah diberikan gelar Datuk Gedang untuk menunjukkan bahwa gajah dianggap satwa yang dihormati.

Untuk pengembangan lebih lanjut maka peneliti menyarankan agar hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi tambahan atau perbandingan dengan penelitian serupa maupun lanjutan di Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Selain itu, perlunya perhatian dari pemerintah sekitar untuk membantu penanganan konflik antara manusia dengan satwa gajah agar tidak saling merugikan terutama konflik yang terjadi di Dusun Simerantihan.

Daftar Pustaka

- Asupardi. 2022. Manusia Dan Gajah Hidup Berdampingan Sejak Zaman Megalitikum. Diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2022/12/22/manusia-dan-gajah-hidup-berdampingan-sejak-zaman-megalitikum/>
- Berliani, Kaniwa. 2022. Upaya Komprehensif Dalam Penanggulangan Konflik Manusia Dan Gajah. Seminar Nasional Biotik, Volume 10, halaman 12.
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. Diakses dari <https://ksdae.menlhk.go.id/album/1/2.html>
- Fajar, Abbas Sofwan Matla'il. 2021. Fikih Ekologi Etika Pemanfaatan Lingkungan di Lereng Gunung Kelud. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Fitriah, Nuh dan Luthfiah. 2017. Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus. Jawa Barat : CV Jejak.
- Garda Animala. (2024, Maret, 27). Datuk Gedang. Video, Sumber: YouTube. Diakses dari https://youtu.be/OvOWHO0Yvgw?si=mJs23_M6wiYmNsLW
- Irma, Tambunan. 2024. Puluhan Kilometer Pagar Listrik Ancam Gajah Sumatera di Jambi, Satu Tewas: Pemasangan Pagar Listrik mengelilingi kebun-kebun garapan dalam hutan di Kabupaten Tebo Mengancam Keselamatan satwa. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/05/06/puluhan-kilometer-pagar-listrik->

[ancam-gajah-sumatera-di-jambi-satu-tewas?open_form=Tagar Page](#)

- Jeninhansen, Ricky. 2023. Manusia Purba Hidup Berdampingan Dengan Gajah dan Badak Raksasa. Diakses dari <https://nationalgeographic.grid.id/read/133825029/manusia-purba-hidup-berdampingan-dengan-gajah-dan-badak-raksasa?page=all>
- Lubis, F. D. W., Afifuddin, Y., & Patana, P. (2014). Mitigasi Konflik Orangutan Sumatera (Pongo Abellii) Dengan Masyarakat Di Sekitar Taman Nasional Gunung Leuser. *Peronema Forestry Science Journal*, 3(2), 162612.
- Melong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung (Rev.ed): Remaja Rosdakarya.
- Pahlefi, P., & Alissa, E. (2023). Perlindungan Dan Penghormatan Hak-Hak Masyarakat Hukum Adat Talang Mamak Atas Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Recital Review*, 5(1), 94-117.
- Pratiwi, P., Rahayu, P. S., Rizal, A., Iswandar, D., & Winarno, G. D. (2020). Persepsi masyarakat terhadap konflik manusia dan gajah sumatra (*Elephas maximus sumatranus* Temminck 1847) di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(1), 98-108
- Putra, A. W., Arianto, W., & Suhartoyo, H. (2023). Mitigasi Konflik Manusia dengan Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus*, Temminck 1847) di Desa Binaan Lapindo Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. *Journal of Global Forest and Environmental Science*, 3(1), 48-56.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Simarmata, Kleopas. 2023. Skripsi: Presepsi Masyarakat Suku Talang Mamak Terhadap Keberasaan Gajah Di Simerantihan Kabupaten Tebo. Fakultas Pertanian, Universitas Jambi.
- Sufia, R., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup (studi kasus masyarakat adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 726-731.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2023. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana. Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Zulkarnaini. 2024. Warga Kabupaten Aceh Tenggara Tewas Diserang Gajah Liar :

Deforestasi dan alih fungsi membuat koridor gajah terganggu sehingga memicu konflik satwa dan manusia. Diakses dari

https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/05/23/koridor-gajah-terganggu-warga-kabupaten-aceh-tenggara-tewas-diserang-gajah-liar?open_from=Tagar_Page